

## SKALA KESANTUNAN BERBAHASA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA-FKIP UNIVERSITAS NIAS RAYA

**Bimerdin Daely**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Nias Raya

### ABSTRAK

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh semakin rendahnya pemahaman mahasiswa tentang penggunaan bahasa yang santun. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa dalam kegiatan diskusi antara dosen dan mahasiswa semester I stambuk 2022 kelas 1 prodi Pendidikan Matematika. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan mahasiswa dengan mahasiswa ketika kegiatan diskusi dilaksanakan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti membentuk kelompok diskusi pada mata kuliah yang peneliti ampu kepada mahasiswa stambuk 2022, melakukan perekaman ketika kegiatan diskusi sedang berlangsung, peneliti mengubah data rekaman kedalam bentuk tulisan, selanjutnya menganalisis transkripsi rekaman dengan membaca dan menandai bahasa yang santun dan tidak santun. Kemudian mengelompokkannya dalam panduan analisis sesuai dengan fokus penelitian. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tuturan antara dosen dan mahasiswa semester I kelas 1 pada prodi PM FKIP Universitas Nias Raya sebagian besar telah mematuhi skala dan maksim kesantunan, yaitu skala pilihan, skala ketidaklangsungan dan skala jarak sosial. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kesantunan dalam bertutur akan menentukan bagaimana hubungan seseorang dalam hal berkomunikasi dengan orang lain sebagai lawan bicara atau mitra tutur. Jika tuturan baik tidak mengandung desakan, selalu mengutamakan keuntungan orang lain dan tidak menyinggung perasaan orang lain.*

**Kata Kunci:** Skala kesantunan; bahasa

### A. Pendahuluan

Ide, gagasan, pikiran, perasaan, pengalaman dan pendapat hanya dapat disampaikan melalui bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, bahasa sangat penting dalam kehidupan manusia karena melalui bahasa, akan terbentuk interaksi antarpribadi dan memelihara hubungan sosial. Seseorang menggunakan bahasa tidak hanya untuk saling bertukar informasi saja, melainkan untuk menunjukkan keterkaitan sosial yang lebih baik antara seorang dengan yang lain, dan antara seorang dengan lingkungannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Grice dalam Basuki (2015:16) yang menyatakan bahwa suksesnya percakapan bergantung tidak hanya pada apa yang dikatakan penutur, tetapi pada seluruh pendekatan interaksi.

Bahasa yang digunakan penutur sebaiknya menggunakan bahasa yang santun dan mudah dipahami. Apalagi di lingkungan civitas akademika, bahasa yang digunakan adalah bahasa baku yang singkat, padat, jelas, sederhana, lugas, dan menarik. Kekhasan bahasa inilah yang kemudian membuat pengguna bahasa harus memahami etika dalam berkomunikasi. Dengan kata lain, kesantunan dalam berbahasa sangat diperlukan untuk menciptakan hubungan yang baik antarpenerut. Kesantunan berbahasa sangat mempengaruhi bagaimana hubungan penutur dengan orang lain. Apabila mampu menjalin komunikasi yang baik dengan memberi pilihan kepada lawan tutur atau tidak mengandung pemaksaan atas kehendak sendiri serta menyampaikannya dengan tidak langsung, maka hubungan yang baik terjalin dan orang lain dapat menerimanya.

Seorang penutur diwajibkan untuk mematuhi aturan kerja sama dalam berkomunikasi. Kerja sama antara penutur dengan lawan tutur dilakukan supaya terjadi kesepahaman, saling menghargai, dan tidak ada yang dirugikan dalam kegiatan berkomunikasi tersebut. Penutur dalam berkomunikasi wajib memenuhi maksim yang ada dan membuat percakapan tersebut menghasilkan kesepahaman, dapat ditemukan dalam kegiatan berkomunikasi secara praktis, dapat beradaptasi

dengan lawan tutur. Terkadang ditemukan bahwa banyak penturu tidak mematuhi aturan tersebut. Padahal, penutur telah mengetahui dan memahami bahwa dalam berkomunikasi, sudah merupakan sebuah kewajiban untuk mematuhi maksim. Inilah kemudian yang dikatakan oleh Achmad (2002:5) sebagai strategi melecehkan maksim.

Mahasiswa adalah bagian dari civitas akademika. Masyarakat yang terdidik atau terpelajar. Label tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa sebagai orang terpelajar diharapkan mampu menyadari dan bahkan menerapkan komunikasi yang baik dan benar ketika menggunakan bahasa. Dengan istilah lain, mahasiswa diharapkan menjadi contoh dalam menggunakan bahasa yang santun.

Lakoff dalam Chaer (2010:46) mengatakan kalau tuturan kita terdengar santun di telinga pendengar atau lawan tutur ada tiga kaidah yang harus kita patuhi yaitu formalitas (*formality*) berarti jangan memaksa atau angkuh, ketidaktegasan (*hesitancy*) berarti buatlah sedemikian rupa sehingga lawan tutur dapat menentukan pilihan (*option*), dan persamaan atau kesekawanan (*equality or cameaderie*) berarti bertindaklah seolah-olah anda dan lawan tutur anda menjadi sama. Jadi sebuah tuturan menjadi santun apabila ia tidak terdengar memaksa, tuturan itu memberi pilihan dan lawan tutur merasa tenang.

Menurut Pranowo dalam Chaer (2010:62) suatu tuturan akan terasa santun apabila (1) menjaga suasana perasaan lawan tutur sehingga dia berkenan bertutur dengan kita, (2) mempertemukan perasaan kita (penutur) dengan perasaan lawan tutur sehingga isi tuturan sama-sama dikehendaki karena sama-sama diinginkan, (3) menjaga agar tuturan dapat diterima oleh lawan tutur karena dia sedang berkenan di hati, (4) menjaga agar dalam tuturan terlihat ketidakmampuan penutur di hadapan lawan tutur, (5) menjaga agar dalam tuturan selalu terlihat posisi lawan tutur selalu berada pada posisi yang lebih tinggi, (6) menjaga agar dalam tuturan selalu terlihat bahwa apa yang dikatakan kepada lawan tutur juga dirasakan oleh penutur. Selanjutnya, Pranowo dalam Chaer (2010: 62-63) memberi saran agar tuturan terasa santun, maka (1) gunakan kata “tolong” untuk meminta bantuan pada orang lain, (2) gunakan kata “maaf” untuk tuturan yang diperkirakan akan menyinggung perasaan orang lain, (3) gunakan kata “terima kasih” sebagai penghormatan atas kebaikan orang lain, (4) gunakan kata “berkenan” untuk meminta kesediaan orang lain melakukan sesuatu, (5) gunakan kata “beliau” untuk menyebut orang ketiga yang dihormati, dan (6) gunakan kata “bapak/ibu” untuk menyapa orang ketiga.

Kesantunan tidak hanya terungkap dalam isi percakapan, tetapi juga dalam cara percakapan dikendalikan oleh para pemeran sertanya. Dalam percakapan, perilaku tertentu mengandung implikasi-implikasi tidak sopan, seperti berbicara pada saat yang keliru (menyela) atau diam pada saat yang keliru. Karena itu, bila kita menuturkan sesuatu, kita kadang-kadang merasa perlu untuk menyebut tindak ujar yang sedang kita lakukan dengan pemeran serta yang lain, supaya yang kita lakukan, dilakukan oleh pemeran serta yang lain, kita memohon suatu jawaban, meminta izin untuk berbicara, meminta maaf atas kata-kata, dan sebagainya.

Geoffrey Leech dalam Chaer (2010:56-61) mengajukan teori kesantunan berdasarkan prinsip kesantunan sebagai berikut. (1) Maksim kebijaksanaan menggariskan bahwa setiap peserta tutur harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan orang lain. (2) Maksim penerimaan menghendaki setiap peserta tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi dirinya sendiri, dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. (3) Maksim kemurahan menuntut setiap peserta tutur untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. (4) Maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta tutur untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. (5) Maksim kecocokan menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka. (6) Maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta tutur untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Bila lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan penutur wajib memberikan ucapan selamat. Jika lawan tutur mendapat kesulitan atau musibah penutur sudah sepantasnya menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian.

Skala merupakan tanda untuk mengukur tentang suatu hal. Skala kesantunan diartikan sebagai tanda/titik untuk mengukur suatu tuturan tertentu dikatakan satu. Menurut Leech dalam Chaer (2010:66-69) ada lima macam jenis skala kesantunan yaitu sebagai berikut. (1) *Cost benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan, menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan

keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. (2) *Optionality scale* atau skala pilihan, menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (*options*) yang disampaikan sipenutur kepada simitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. (3) *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. (4) *Authority scale* atau skala keotoritasan menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial (*rank rating*) antara penutur dengan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. (5) *Social distance scale* atau skala jarak sosial menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Hal inilah akan digambarkan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini akan digambarkan bagaimana skala kesantunan berbahasa mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika-FKIP Universitas Nias Raya Stambuk 2021?

## B. Metode Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan di dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Tylor dalam Basrowi dan Swandi, 2008:21). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kesantunan dalam berbahasa. Penelitian ini bersifat deskriptif karena berusaha menjelaskan bagaimana skala kesantunan mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika-FKIP Universitas Nias Raya Stambuk 2021. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang dikumpul langsung dari responden yang diteliti berkenaan dengan kesantunan yang terdapat dalam tuturan responden. Sumber data dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester I stambuk 2021 di kelas 1 Program Studi Pendidikan Matematika-FKIP Universitas Nias Raya.

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan menggunakan metode simak dan rekam ketika mahasiswa berdiskusi. Metode penyediaan data ini diberi nama metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan (M.S, Mahsun. 2014:92-93).

Analisis data merupakan usaha (proses) memilih, memilah, membuang, menggolongkan data untuk menjawab permasalahan pokok. Tripp dalam Basrowi dan Suwandi (2008:192) mengatakan bahwa analisis data merupakan proses mengurai, memecah sesuatu kedalam bagian-bagiannya. Milles dan Huberman dalam Basrowi dan Suwandi (2008:209), mengatakan ada tiga kegiatan yang harus dilakukan pada tahap analisis data, yakni reduksi data (*data reduction*), penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk mendapatkan hasil yang memadai, perlu dilakukan pengecekan data dengan cara triangulasi sumber.

## C. Pembahasan

Data diperoleh dengan cara melakukan langkah-langkah penelitian sesuai yang telah direncanakan yakni melakukan perekaman ketika diskusi sedang berlangsung, peneliti kembali mendengarkan rekaman, membaca sambil memahami tuturan yang telah dibuat ke dalam bentuk tulisan secara cermat untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian, peneliti mengklasifikasikan data yang telah ditemukan ke dalam skala dan maksim kesantunan.

### 1. Skala Kesantunan

- a. *Optionality scale* atau skala pilihan, menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (*options*) yang disampaikan penutur kepada mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.
  - 1) P : “Baik, langsung saja dijawab oleh saudari kami Eka”.
  - D : “Dari tadi, Eka loh”.
  - P : “Tapi dia bilang, Bu”.
  - D : “Yang lain mana suaramu”.

P : “Nanti mereka, Bu”.

D : “Nanti mereka. Oke, saya tunggu”.

Tuturan di atas, mengandung pilihan. Dosen memberikan pilihan bagi penyaji untuk menjawab pertanyaan secara bergantian. Tidak hanya satu dua orang tetapi harus bergiliran. Tuturan tersebut terkesan sangat santun karena memberikan pilihan kepada mitra tutur meskipun seharusnya mitra tutur wajib melaksanakannya. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur dan mitra tutur dapat saling merasa nyaman dalam bertutur, pilihan-pilihan dalam bertutur harus diberikan oleh kedua belah pihak. Orang tidak boleh bersikap terlalu tegang dan terlalu kaku di dalam kegiatan bertutur karena akan dianggap tidak santun.

2) Moderator: “Jika ada tanggapan, argumentasi, atau berupa pertanyaan, terhadap kawan-kawan kami persilahkan”.

Tuturan diatas dituturkan oleh moderator setelah mereka selesai menyajikan hasil diskusi kelompok, selanjutnya moderator memberi kesempatan kepada peserta diskusi untuk menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan topik pembahasan mereka. Kesempatan yang diberikan tidak hanya untuk bertanya, tetapi juga untuk menyampaikan tanggapan atau sanggahan terkait dengan pembahasan yang sedang didiskusikan. Hal ini memberikan pilihan bagi peserta diskusi, penyaji tidak menutup diri untuk hal-hal baru yang ditemukan peserta diskusi untuk saling melengkapi sehingga ilmu yang didapat semakin luas.

3) Penyaji: “Jika ada tambahan dari teman-teman disilakan”.

Tuturan tersebut dituturkan oleh penyaji setelah menyampaikan tanggapan atas pertanyaan yang diberikan peserta diskusi. Penutur memberikan pilihan kepada anggota yang lain untuk menambahkan argumen terkait dengan pertanyaan tersebut. Tuturan tersebut terkesan santun karena pihak penyaji ingin meminta partisipasi peserta diskusi untuk memberikan pilihan dalam mengajukan pertanyaan jika kurang dimengerti, dan juga memberi argumentasi jika apa yang telah disampaikan tidak diterima oleh peserta diskusi.

b. *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu.

1) Penanya: “Jadi pertanyaan saya tadi, bagaimana cara mengembangkan paragraf?”

Tuturan tersebut dituturkan oleh salah seorang peserta diskusi yang telah mengajukan pertanyaan dan telah dijawab oleh penyaji, namun sipenanya sebenarnya tidak berterima dengan jawaban yang diberikan, tetapi ia tidak menyatakannya secara langsung, ia mengulangi untuk menjelaskan kembali apa maksud dari pertanyaannya sehingga penyaji mengetahui bahwa si penanya memerlukan penjelasan yang sesuai.

2) Peserta diskusi: “Kami dari kelompok 2 mengenai pengembangan paragraf. Jadi sudah dikasih pengertiannya di sini, coba dijelaskan dengan menggunakan bahasa sendiri mengenai kesatuan-kesatuan program kegiatan, kami kurang mengerti”.

Tuturan tersebut sebenarnya bermaksud menyuruh penyaji untuk menjelaskan secara detail terkait pertanyaan yang dimaksud. Tuturan tersebut terkesan sangat santun karena menggunakan kata ‘coba’. Dengan digunakannya kata coba pada tuturan di atas, tuturan tersebut bermakna lebih halus dan lebih santun dari pada tuturan yang langsung tanpa menggunakan kata coba. Pemakaian kata coba akan merendahkan kadar tuntutan perintah sehingga seolah-olah mitra tutur diperlakukan sebagai orang yang sejajar dengan penutur. Hal ini akan menjadi lebih santun dalam bertutur.

3) Peserta diskusi: “Saya dari kelompok 3 mau bertanya tentang 4 ciri paragraf yang baik. Semua masih kurang jelas dan tolong dijelaskan!”

Tuturan tersebut jelas mengandung skala ketidaklangsungan. Penanya tidak secara langsung menolak pernyataan penyaji walaupun membuatnya tidak mengerti. Penanya meminta penjelasan yang lebih mendekat dengan pemikiran penanya yang lebih sederhana. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan kata ‘coba dan tolong’.

c. *Social distance scale* atau skala jarak sosial menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan.

- 1) Penyaji: “Baik, saya akan menjawab pertanyaan saudara, tadi di sini kami memaparkan bahwa pengembangan paragraf adalah pengembangan ide atau gagasan yang runtut sesuai dengan teori yang ada”.

Tuturan tersebut terkesan sangat santun karena memenuhi skala jarak sosial, yakni penutur selalu menggunakan panggilan *saudari* kepada lawan tuturnya untuk menunjukkan penghargaan sebagai sesama yang telah terdidik

- 2) Moderator: “Kepada saudara, untuk memaparkan tentang hasil diskusi kami. Kepada saudara dipersilakan”.

Tuturan tersebut terkesan sangat santun karena memenuhi skala jarak sosial, yakni penutur selalu menggunakan panggilan saudara atau saudari kepada lawan tuturnya untuk menunjukkan penghargaan sebagai sesama yang telah terdidik.

- 3) Moderator: “Jika ada yang masih kurang mengerti kami buka ruang pertanyaan untuk termin pertama sebanyak 3 orang. Kepada saudara/i dipersilahkan”.

Tuturan tersebut terkesan sangat santun karena memenuhi skala jarak sosial, yakni penutur selalu menggunakan panggilan saudara atau saudari kepada lawan tuturnya untuk menunjukkan penghargaan sebagai sesama yang telah terdidik

- 4) Penanya: “Saya dari kelompok 3, pada pernyataan saudara tadi, cara mengembangkan paragraf dapat dilakukan dengan berbagai metode. Ada metode pemberian contoh, definisi, sebab akibat, dan masih banyak lagi”.

Tuturan tersebut terkesan sangat santun karena memenuhi skala jarak sosial, yakni penutur selalu menggunakan panggilan saudara atau saudari kepada lawan tuturnya untuk menunjukkan penghargaan sebagai sesama yang telah terdidik.

#### D. Simpulan

Mahasiswa semester I stambuk 2021 kelas 1 pada program studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Nias Raya sebagian besar telah mematuhi skala dan maksim kesantunan yaitu: skala pilihan, skala ketidaklangsungan, dan skala jarak sosial untuk skala kesantunan. Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kesantunan dalam bertutur akan menentukan bagaimana hubungan seseorang dalam hal berkomunikasi dengan orang lain sebagai lawan bicara atau mitra tutur. Jika tuturan yang baik tidak mengandung desakan meskipun sebenarnya merupakan hal yang wajib, selalu mengutamakan keuntungan orang lain dan tidak menyinggung perasaan orang lain, maka mitra tutur dan penutur semakin baik dalam berkomunikasi. Jika sebaliknya, tuturan mengandung desakan dan hanya memperlihatkan keuntungan sendiri, maka mitra tutur tidak menyenangkannya.

### Daftar Pustaka

- Achmad.H.P. Teori Kesantunan Berbahasa (Disampaikan pada Pertemuan Masyarakat Linguistik Indonesia MLF Komisariat Universitas Negeri Jakarta: 26 April 2002).
- Basrowi & Swandi. 2008. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Basuki, Rohmat. 2015. Kesantunan Berbahasa dalam Wacana Interaksi Komunikasi di Lingkungan Universitas Bengkulu. (Online). Jurnal Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Tahun 14, No. 1, Januari 2015.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Bahasa*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- M.S, Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali.